

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan mengajak untuk bergerak ke arah kebaikan dan penyebaran nilai-nilai Islam. Dakwah menjadi kewajiban fundamental setiap muslim, karena pada dasarnya Islam membawa misi *rahmatan li al-'ālamīn*. Orang yang memeluk agama Islam wajib hukumnya untuk menebarkan rasa kasih sayang dan rasa aman bagi seluruh makhluk di dunia. Dakwah merupakan perwujudan dari sikap tunduk manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt.. Dakwah menjadi kewajiban muslim dengan berbagai macam latar belakang. Orang dengan profesi pedagang, pengusaha, guru, dan lain sebagainya memiliki tanggung jawab untuk berdakwah. Dakwah yang dilakukan dengan caranya masing-masing tidak terbatas pada mimbar, panggung acara, dan lain-lain. Karena esensi dari dakwah adalah *amar ma'rūf nahī munkar* dan terjalinnya *ukhuwah Islamiyah*. Bagaimanapun cara mengimplementasikannya, asalkan sesuai dengan etika dan prinsip dakwah maka itu termasuk berdakwah.<sup>1</sup>

Yang berkembang di masyarakat, dakwah dilakukan dengan mengumpulkan massa dalam satu tempat, dihadirkan satu orang berilmu

---

<sup>1</sup> Ridwan Rustandi, "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020), hlm. 12-14.

yang menjadi subjek dakwah. Materi dakwah yang dibawakan disesuaikan dengan kondisi sosial dan realitas yang ada. Tidak jarang diberikan sesi tanya jawab antara audiens dengan pendakwah, sehingga pendakwah mendapatkan *feedback* dari audiens. Pendakwah jadi lebih tau seberapa jauh pemahaman audiens mengenai materi yang dibawakan. Ketika ditemukan pemahaman audiens yang tidak sejalanpun dapat segera dibenarkan melalui dialog interaktif.<sup>2</sup>

Masuk pada zaman perkembangan teknologi dan internet yang pesat, membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dakwah. Dapat diamati, kini dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar-mimbar masjid, pengajian, atau majelis ilmu secara tatap muka. Dengan hadirnya media sosial, para pendakwah (da'i) memiliki medium yang lebih luas, cepat, dan efisien untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Platform-platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, dan TikTok menjadi sarana yang digunakan banyak tokoh agama, cendekiawan Muslim, maupun masyarakat umum untuk berdakwah dan berinteraksi dengan umat. Media sosial menjadi bukti kemajuan teknologi digital yang memiliki keunggulan yakni daya jangkauan yang sangat luas, melintasi batas geografis dan budaya. Dalam hitungan detik, pesan dakwah yang disampaikan melalui unggahan, video, atau tweet dapat diakses oleh ribuan bahkan jutaan orang dari berbagai belahan dunia.

---

<sup>2</sup> Lukman Hakim, "The Importance of Da'wa Ethics in Social Media: A Quranic Perspective," *Qof* 7, no. 1 (2023), hlm. 105-108.

Dakwah yang sebelumnya bersifat lokal kini dapat menjadi global. Misalnya, seorang pendakwah dari Pulau Jawa dapat menyebarkan pesan agama kepada orang-orang di pulau lain tanpa harus berhadapan langsung, bahkan dalam bahasa yang berbeda, berkat teknologi penerjemah otomatis. Hal ini menciptakan peluang baru bagi para dai untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.<sup>3</sup>

Di samping cara berdakwah dengan jalan berkumpul satu forum atau ruangan antara da'i dengan *mad'u* atau dengan jalan dakwah melalui media sosial, tentunya semua harus menegakkan etika dan rambu-rambu dalam berdakwah agar pesan dakwah yang dibawa da'i dapat tersampaikan dengan utuh pada *mad'u*. Di antara etika dakwah yang harus dipegang oleh da'i adalah mengutamakan perdamaian dengan cara bertutur kata yang lembut, tidak melakukan tindakan kekerasan, menjaga perasaan orang lain dan menghindari diskriminasi. Hal ini harusnya menjadi perhatian para da'i dan tokoh masyarakat yang berdakwah. Guna memahami dan menerapkan etika dan prinsip-prinsip dakwah yang diajarkan dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl [16] ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*"<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mastori Mastori dan Athoillah Islamy, "Menggagas Etika Dakwah di Ruang Media Sosial," *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (2021), hlm. 4-7.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 281.

Disinggung dalam *Tafsīr al-Azhar* bahwasanya dalam berdakwah tidak boleh ada paksaan untuk mengikuti dakwahnya. Dapat digunakan tiga metode/cara sesuai dengan ayat di atas. Cara yang pertama dengan *hikmah* (kebijaksanaan). *Hikmah* dilakukan dengan tutur kata yang sopan, tindakan serta sikap yang bijaksana. *Hikmah* dapat menarik hati orang yang minim pengetahuannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Cara kedua dilakukan dengan *mau'izah hasanah* (pengajaran yang baik). Cara ini bisa dipraktikkan dalam lingkungan keluarga oleh ayah dan ibu kepada anaknya dalam mengajarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang ketiga dilakukan dengan *mujādalāh bi al-ahsān* (berdebat). Cara yang ketiga ini menjadi jalan terakhir apabila *mad'u* ingin bertukar pikiran guna meyakinkan dirinya. Cara yang ketiga ini boleh dilakukan dengan catatan tidak mengikutsertakan rasa benci terhadap personal dan fokus pada topik yang dibahas. Selain itu, dalam membantah tidak boleh menyakiti perasaan lawan bicara.<sup>5</sup>

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip dalam berdakwah. Contohnya da'i bertindak kasar dan bertutur kata pedas.<sup>6</sup> Sebagaimana disinggung dalam QS. Fuṣṣilat [41] ayat 33-34:

*“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, ‘Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?’ ‘Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah*

---

<sup>5</sup> Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, *“Tafsīr Al-Azhar Jilid 5”* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015), hlm. 3989-3990.

<sup>6</sup> Setyo Kurniawan, “Urgensi Lemah Lembut dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW,” *Jurnal Al Ashriyyah* 8, no. 01 (2022), hlm. 58-60.

*(kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.”<sup>7</sup>*

Ayat di atas memberikan pesan agar berdakwah tidak dengan tindakan kasar dan tutur kata pedas, sehingga tidak menyakiti hati siapapun. Dalam praktik berdakwah dibutuhkan tekad yang bulat dan keistiqomahan. Tekad yang bulat maksudnya berupa pendirian yang kuat. Bertekad untuk menyebarkan nilai-nilai Islam hanya mengharap ridha Allah. Da’i yang memiliki tekad bulat, ia akan menggunakan jalan damai untuk berdakwah. Selain itu, ketika ia mendapatkan gangguan ketika berdakwah entah berupa tanggapan kasar dari *mad’u*, atau penolakan dari jama’ah, maka ia tidak akan lantas patah semangat. Ketika da’i mendapat perlakuan buruk dari jama’ah, ia akan membalas dengan perbuatan baik dan memaafkan kesalahan jama’ah tersebut. Ia bisa memberi contoh bagaimana nilai-nilai keislaman dipraktikkan.<sup>8</sup>

Terkait dengan tindakan di atas, penelitian awal ini menemukan bahwa unsur-unsur yang dianggap penyimpangan dalam dakwah antara lain bertindak keras, bertutur kasar, dan menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Fenomena penyimpangan dalam dakwah seperti yang telah disebutkan di atas dapat mengaburkan esensi dakwah sebagai ajakan kepada kebaikan dan memperburuk citra Islam di mata masyarakat luas. Dengan demikian, penulis ingin mengeksplorasi lebih jauh praktik-praktik yang

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Qur’an Tajwid Dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 480.

<sup>8</sup> Abdulmalik AbdulKarim Amrullah, “*Tafsīr Al-Azhar* Jilid 8” (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2015), hlm. 6467-6475.

dianggap menyimpang dalam dakwah menurut *Tafsīr Al-Azhar*. Diharapkan tindakan-tindakan seperti di atas tidak terjadi lagi, sebab dari penyimpangan tersebut bisa berdampak buruk kepada figur da'i maupun citra Islam.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, penulis merujuk kepada *Tafsīr Al-Azhar* yang penafsirannya tidak bertele-tele dan realistis dengan topik yang dibahasnya. Kelebihan lainnya, *Tafsīr Al-Azhar* mengulas topik penyimpangan dalam praktik dakwah dengan menyajikan bentuk tindakan-tindakan yang tergolong penyimpangan dalam berdakwah, faktor penyebabnya, serta solusi terkait problematika tersebut. *Tafsīr Al-Azhar* tergolong dalam tafsir Nusantara, yakni tafsir yang lahir dari latar belakang sosial Indonesia. Selain itu, *Tafsīr Al-Azhar* bercorak *adabi al-ijtima'i* sehingga sesuai dengan fokus pada penelitian ini. Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Penyimpangan-Penyimpangan dalam Berdakwah: Perspektif *Tafsīr Al-Azhar*”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyimpangan dalam praktik dakwah menurut *Tafsīr Al-Azhar*?

---

<sup>9</sup> Ega Wigianti, “Kegagalan dalam Berdakwah (Kajian Teoritis dalam Buku *Penyebab Gagalnya Dakwah* Karya Dr. Sayyid M. Nuh),” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2019), hlm. 18-19.

2. Apa saja faktor yang menjadi penyebab penyimpangan dalam praktik dakwah menurut *Tafsīr Al-Azhar*?
3. Bagaimana solusi dari *Tafsīr Al-Azhar* terkait penyimpangan dalam praktik dakwah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan bagaimana penyimpangan dalam praktik dakwah menurut *Tafsīr Al-Azhar*.
2. Untuk menjelaskan apa saja faktor yang menjadi penyebab penyimpangan dalam praktik dakwah menurut *Tafsīr Al-Azhar*.
3. Untuk menjelaskan bagaimana solusi dari *Tafsīr Al-Azhar* terkait penyimpangan dalam praktik dakwah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu tafsir dan pengembangan dakwah, khususnya realitas dakwah saat ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan membantu memperluas wawasan mengenai tindakan-tindakan yang menghambat keberhasilan dakwah. Selain itu juga bermanfaat memberikan pemahaman lebih lanjut dan luas dari penelitian sebelumnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai praktik dakwah. Contohnya berupa panduan konkret bagi pendakwah tentang cara berdakwah yang etis dan menghindari penyimpangan.

## E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan tema penelitian yang akan dibahas berjudul “Penyimpangan-Penyimpangan dalam Berdakwah: Perspektif *Tafsīr Al-Azhar*”, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji. Di sini akan dibedakan ke dalam tiga kelompok tulisan. Pertama, tulisan-tulisan orang tentang *Tafsīr Al-Azhar*. Kedua, tulisan-tulisan orang tentang tema-tema penafsiran dalam *Tafsīr Al-Azhar*. Ketiga, tulisan-tulisan orang yang mengkaji tentang dakwah dan problematikanya. Berikut adalah kelompok literatur yang pertama.

Artikel yang ditulis oleh Avif Alviyah dengan judul “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr Al-Azhar*”. Dalam tulisannya mengulas bahwa *Tafsīr Al-Azhar* secara sosio-kultural berisi sentuhan problem umat Islam di Indonesia. Berdasarkan sumbernya, *Tafsīr Al-Azhar* tergolong dalam *tafsīr bi al-ma’sūr*. Berdasarkan susunan penafsirannya menggunakan *tahlili*, sedangkan menurut cara menjelaskannya tergolong metode *muqāran*. Berdasarkan keluasan penjelasannya tergolong metode

*taf̣ṣīlī*. Yang terakhir, corak penafsiran dalam tafsir ini adalah *aḍābī ijtimā’i* dengan khas bahasa Melayu.<sup>10</sup>

Husnul Hidayati juga menulis penelitian berjudul “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”. Disebutkan oleh penulis bahwa beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini, yaitu meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia (daerah Melayu) dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan al-Qur’an. Namun kondisi tersebut tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup. Alasan lainnya karena banyaknya muballigh atau ustaz yang berdakwah saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan kandungan ayat al-Qur’an dalam dakwahnya. Di satu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan al-Qur’an masih menjadi pertanyaan. Begitu juga sebaliknya. Poin-poin selanjutnya dari metodologi Tafsir al-Azhar sama dengan artikel sebelumnya.<sup>11</sup>

Penelitian yang sama juga dilakukan Ananda Rizki Prianka Putri dkk, dengan judul “Metode Tafsir Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*”, meneliti metodologi *Tafsir al-Azhar* dengan perpektif Ridwan Nashir. Poin yang didapat dari tulisan ini bahwa sumber penafsiran tafsir ini adalah gabungan dari metode *bil ma’sūr* dan *bil ra’yi*. Sedangkan berdasarkan sasaran

---

<sup>10</sup> Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017), hlm. 29-34.

<sup>11</sup> Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *el-Umdah* 1, no. 1 (2018), hlm. 30-31.

ayatnya Buya Hamka menggunakan metode *tahlili* dan metode *tafshili* dari segi penjelasan tafsirnya.<sup>12</sup>

Literatur kedua membahas tentang tema-tema penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar*. Berikut beberapa tinjauan pustaka tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agustina Damanik dan Santi Marito yang berjudul “Tela'ah atas Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* Tentang Keadilan Sosial”. Menurut Buya Hamka istilah adil dalam al-Qur'an ada tiga kata yaitu *al-'Adlu*, *al-Qisth*, dan *al-Mizan*. Keadilan sosial dalam al-Qur'an ialah berlaku benar, berkata jujur serta selalu membela terhadap yang tertindas. Adapun berkata jujur ialah mengatakan apa saja yang kita tau tanpa ada yang disembunyikan, karena jujur adalah cabang sedangkan adil adalah pangkalnya. Kemudian karakteristik keadilan sosial menurut Hamka cenderung menekankan pada budi pekerti yang luhur (akhlak) serta berlaku tegas dalam menegakkan suatu kebenaran, berlaku seimbang kepada siapapun tanpa adanya pengaruh sentiment sentiment terhadap hal yang lain.<sup>13</sup>

Achmad Dzikri Rajuli dengan penelitian yang berjudul “Perencanaan Keuangan Syariah Perspektif Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*”. Pada penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa al-Qur'an sedetail

---

<sup>12</sup> A. R. P Putri et al., “Metode Tafsir Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*,” *Gunung Djati Conference Series* 29 (2023), hlm. 20.

<sup>13</sup> Agustina Damanik dan Santi Marito, “Telaah Atas Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* Tentang Keadilan Sosial,” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2024), hlm. 7-19.

itu menjadi pedoman dalam kehidupan manusia, bahkan aspek pengelolaan keuangan ada di dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

Penelitian Rafki Parifia dkk, dengan judul “Analisis Tentang Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian *Tafsir Al-Azhar*)”. Surat Luqman Ayat 12-19 mengandung nilai pendidikan karakter untuk anak, di antaranya nilai syukur, nilai ketauhidan, nilai percaya pada hari akhir, nilai taat terhadap orang tua, nilai *amar ma'ruf nahi munkar*, nilai kesabaran, dan nilai kesederhanaan dalam sosial.<sup>15</sup>

Literatur ketiga yakni memuat tulisan-tulisan yang mengkaji dakwah dan problematikannya. Berikut literatur yang ditemukan penulis.

Pertama, skripsi yang ditulis Zain Fannani dengan judul “Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian tentang Metode Pembelajaran)”. Dalam tulisannya, penulis menghubungkan penafsiran Surat An-Nahl ayat 125 pada pembahasan metode pembelajaran. Surat An-Nahl ayat 125 yang masyhur dijadikan dalil dalam berdakwah, namun dalam skripsi ini penulis menghadirkan pembahasan baru yang dijadikan landasan metode pembelajaran. Metode pembelajaran berupa tiga unsur, yaitu *hikmah* (perkataan yang baik), *mau'izah hasanah* (nasehat yang baik), dan *jidāl* (debat). Metode *hikmah* adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual. Penerapan metode hikmah dalam

---

<sup>14</sup> Achmad Dzikri Rajuli, “Perencanaan Keuangan Syariah Perspektif Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*,” *Alasma Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 6, no. 1 (2024), hlm. 15-17.

<sup>15</sup> Rafki Parifia et al., “Analisis Tentang Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian *Tafsir Al-Azhar*),” *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024), hlm. 9.

pendidikan Islam membuktikan adanya tanggung jawab dari pendidik. Implementasi dari metode *hikmah* berupa pengetahuan yang dalam dari pendidik, nalar yang baik, ucapan yang tepat dan benar, serta sikap profesional pendidik. Sedangkan metode *mau'izah hasanah* diimplementasikan dengan nasehat/ucapan yang disampaikan pendidik dengan disertai contoh atau keteladanan dari pendidik. Yang terakhir metode *jidāl* (debat) sebagai metode pembelajaran. *Jidāl* bisa dijadikan sebagai metode pembelajaran apabila dalam penyampaian tidak kasar, argumen yang disampaikan benar dan membungkam lawan. Tiga metode di atas bisa dipilih mana yang cocok untuk diterapkan di lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan siswa.<sup>16</sup>

Berikutnya, skripsi yang ditulis oleh Imas Mutiawati dengan judul “Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram)”. Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan terkait fenomena dakwah di media sosial, khususnya instagram. Instagram menjadi medium baru dalam berdakwah. Instagram dijadikan objek penelitian karena instagram dirasa memiliki kekuatan yang kuat untuk menjangkau banyak audiens dengan latar belakang dan usia yang berbeda-beda. Instagram memberikan nafas baru dalam perkembangan dakwah. Menurut penulis, dakwah yang dilakukan di instagram telah memenuhi beberapa bentuk metode dakwah berupa *bil lisān*, *bil ḥal*, dan *bil qalam*. Bentuk metode dakwah *bil lisān*

---

<sup>16</sup> Zain Fannani, “Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran),” Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. 46-50.

dalam instagram berupa fitur instagram *live* kajian, instagram video, instagram TV, dan dan tanya jawab atau diskusi yang dilakukan melalui *message direct*.<sup>17</sup>

Skripsi dengan judul “Dakwah dalam Al-Qur’an (Kajian Komparatif antara *Tafsir Khawāṭir Asy-Sya’rāwī* dan *Tafsīr Al-Azhar*)” yang ditulis Muhammad Iqbal Al-Surur. Skripsi ini berisi perbandingan penafsiran Asy-Sya’rawi dan Buya Hamka dalam memandang ayat-ayat perintah dakwah. Buah penafsiran Asy-Sya’rawi disebut *Khawāṭir* yang artinya renungan-renungan, maksudnya supaya orang-orang yang membaca atau mendengar penafsiran beliau tidak lantas memahami bahwa penafsirannya mutlak benar. Karena renungan itu memiliki kemungkinan benar atau salah. Dari penelitian yang dilakukan penulis, disebutkan bahwa dari kedua mufassir di atas menganggap bahwa dakwah bagi muslim hukumnya wajib sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing individu. Objek dakwah berupa seluruh umat manusia. Penulis juga menjelaskan bahwa terdapat tiga metode dakwah, yakni *ḥikmah*, *mau’izah ḥasanah*, dan *mujādalāh bi al-aḥsān*. Dalam berdakwah, da’i (pendakwah) harus memiliki etika yang baik. Diantaranya berakhlak yang baik, mengamalkan apa yang disampaikannya, dan tidak menyakiti hati audiens dalam berdakwah.<sup>18</sup>

Pada penelitian selanjutnya, Ayatullah Hulaipi dengan judul skripsi “Analisis Ayat-Ayat Dakwah dalam Al-Qur’an dan Implementasinya pada

---

<sup>17</sup> Imas Mutiawati, “Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram),” Skripsi S1 UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 135-164

<sup>18</sup> Muhammad Iqbal Al-Surur, “Dakwah dalam Al-Qur’an (Kajian Komparatif antara *Tafsīr Khawāṭhir* dan *Tafsīr Al-Azhar*),” Skripsi S1 Institut PTIQ Jakarta, 2019, hlm. 73-80

Media Dakwah Digital” menjelaskan bahwa para da’i yang menggunakan media sosial sebagai medium dakwah telah berhasil mempraktikkan dakwah dengan sesuai dengan dalil-dalil dalam al-Qur’an.<sup>19</sup>

Faridah dengan penelitian yang berjudul “Analisis Implementasi Keteladanan Dai dalam Efektifitas Dakwah di Era Kontemporer” menjelaskan perihal urgensi keteladanan dai dalam dakwah. Dalam artikelnya, penulis menyebutkan bahwa seorang dai harus memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan berbicara, kecakapan dalam sikap dan moral, serta kekuatan spiritual untuk mencapai efektivitas dakwah. Dalam metode dakwah *bil ḥal*, keteladanan seorang da’i menjadi kuncinya. Dikarenakan dalam dakwah dengan metode *bil ḥal*, mencontohkan pesan dakwah yang disampaikan oleh da’i itu sendiri.<sup>20</sup>

Penelitian selanjutnya, dilakukan M. Nasor dengan judul “Dakwah sebagai Instrumen Penanggulangan Radikalisme di Era Digital”. Menurut pendapat penulis, para da’i yang aktif dalam kegiatan dakwah perlu untuk melakukan reformulasi dakwah, dengan mempertimbangan tantangan yang semakin kompleks di masyarakat.<sup>21</sup>

Dari sekian kajian pustaka yang dilakukan penulis, nampak bahwa ada ruang kosong yang belum terisi, yaitu tentang penyimpangan-

---

<sup>19</sup> Ayatullah Hulaipi, “Analisis Ayat-Ayat Dakwah dalam Al-Qur’an dan Implementasinya pada Media Dakwah Digital,” Skripsi S1 UIN Mataram, 2022, hlm. 29-37

<sup>20</sup> Faridah Faridah, “Analisis Implementasi Keteladanan Dai dalam Efektivitas Dakwah di Era Kontemporer,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 1, no. 1 (2015): hlm. 97.

<sup>21</sup> M Nasor, “Dakwah Sebagai Instrumen Penanggulangan Radikalisme Di Era Digital,” *Akademika* 22, no. 01 (2017), hlm. 30-33.

penyimpangan, baik berupa praktik maupun konsep dalam berdakwah yang menjadi sorotan atau perhatian dalam *Tafsīr al-Azhar*. Kajian inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dan diharapkan mampu memberikan pandangan baru dalam praktik berdakwah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dari segi jenis penelitian skripsi ini masuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada untuk bahan penjabar, dan berakhir dengan teori.<sup>22</sup> Termasuk penelitian kepustakaan dikarenakan data yang digunakan berasal dari dokumentasi kepustakaan.

### **2. Sumber Data**

Data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus analisis. Ayat-ayat yang memuat topik terkait penyimpangan dalam dakwah. Penulis akan merujuk pada konsep yang digagas oleh Yusuf Qardhāwi dalam bukunya yang berjudul *Min Hadyi al-Islām Fatawa Mu'āsirah* mengenai tindakan-tindakan yang menghambat keberhasilan dakwah.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer

---

<sup>22</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 11 (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 63-64.

<sup>23</sup> Yusuf Qardhāwi, *Min Hadyi Al-Islām Fatāwī Mu'āsirah* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami Li at-Thaba'ah Wa An-Nasyr, 1993), hlm. 1103-1106.

dalam penelitian ini adalah *Tafsīr Al-Azhar* karya Buya Hamka, karena menjadi objek utama yang dikaji dalam studi tematik ini.

Sementara itu, sumber data sekunder mencakup kitab-kitab klasik, buku, skripsi, dan artikel jurnal ilmiah yang mendukung pembahasan topik yang akan dikaji.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Sedangkan dalam merumuskan ayat-ayat tentang tindakan-tindakan yang tergolong penyimpangan dalam berdakwah, penulis akan menggunakan konsep yang digagas oleh Yusuf Qardhāwi dalam bukunya yang berjudul *Min Hadyi al-Islām Fatawa Mu'āsirah* mengenai tindakan-tindakan yang menghambat keberhasilan dakwah. Dari situ dipaparkan ayat-ayat yang membahas praktik penyimpangan dalam berdakwah meliputi Surah al-Baqarah [2]: 44, Āli Imrān [3]: 159, an-Nisā' [4]: 94, al-Māidah [5]: 77, al-A'rāf [7]: 157, an-Nahl [16]: 125, dan al-Ḥujurāt [49]: 12.

### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan tafsir tematik tokoh Buya Hamka dan mencari penafsiran mengenai praktik-praktik dalam berdakwah yang tidak baik dan menyimpang yang menjadi sorotan

*Tafsīr Al-Azhar*. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisa data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang tergolong dalam penyimpangan dalam berdakwah menurut Yusuf Qardhāwi.
- b. Kemudian mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada tafsiran dalam *Tafsīr Al-Azhar*.
- c. Kemudian mencari faktor penyebab terjadinya penyimpangan dalam berdakwah dan solusinya.
- d. Menyimpulkan hasil analisis tersebut.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Guna memberikan gambaran yang jelas, maka penulis memberikan rancangan secara garis besar mengenai sistematika pembahasan. Tujuan penulisan sistematika pembahasan agar pembahasan dalam laporan penelitian tersusun secara sistematis dan lebih mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan dalam tulisan ini sebagai berikut.

Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, tinjauan pustakan, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua akan menjelaskan kajian teori tentang dakwah dalam Islam dari segala sisi mulai dari pengertian dakwah, tujuan dakwah, prinsip-

prinsip dakwah, metode dakwah, unsur-unsur dakwah, dan penyimpangan dakwah.

Bab ketiga, yaitu bab yang akan membahas tentang biografi singkat Buya Hamka meliputi riwayat hidup dan pendidikan Buya Hamka, beberapa karya tulisan Buya Hamka, latar belakang penulisan *Tafsīr Al-Azhar*, dan karakteristik penafsiran *Tafsīr Al-Azhar*.

Bab keempat, bab ini berisi penafsiran dalam *Tafsīr Al-Azhar* mengenai bentuk-bentuk penyimpangan dalam berdakwah, faktor penyebab terjadinya penyimpangan dakwah, dan solusi dari *Tafsīr Al-Azhar* terkait penyimpangan dalam praktik dakwah.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, berisi saran-saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya, serta pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dari hasil penelitian.